

KETERAMPILAN BERTANYA: STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Fransiskus De Gomes

Program Studi PG.PAUD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: diodinhon@gmail.com

Abstract: Questioning Skill: Strategy of Developing Children's Cognitive Aspect and Language competence. This article reviews the concept of stimulation toward children's development aspect. Childhood is a crucial period of children development toward further stages. If children obtain good stimulation from environment, their intelligence will be better improved. However, if children get poor stimulation, their intelligence will be worse. This case brings the implication in the provision of appropriate stimulation to children. Stimulating the aspect of development must be carefully considered to reduce the risk on children. Questioning skill is a strategy of developing children's cognitive aspect and language competence. It motivates children to engage in mental activities in order to get a deeper understanding.

Keywords: questioning skill, strategy, developing, stimulasition, cognitive ability, language competence, children

Abstrak: Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa Anak Usia Dini. Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya. Jika anak mendapatkan banyak stimulasi dari lingkungannya maka kecerdasan anak akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika anak memperoleh sedikit stimulasi, maka kecerdasan yang terbentuk semakin minim. Hal ini berimplikasi pada upaya memberikan stimulasi yang tepat bagi anak. Stimulasi terhadap aspek perkembangan anak harus dipertimbangkan secara tepat agar tidak menimbulkan risiko pada anak. Salah satu strategi pengembangan kemampuan kognitif dan berbahasa anak usia dini adalah keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya (pertanyaan) memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan mental sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam. Artikel ini merupakan telaah konsep stimulasi perkembangan anak.

Kata Kunci: bertanya, strategi, pengembangan, stimulasi, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, anak usia dini

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif individu berlangsung secara pesat pada masa usia dini. Hasil penelitian para ahli yang berfokus pada perkembangan otak manusia seperti yang dilakukan oleh Binet-Simon (1908-1911) dan Gardner (1998) membuktikan bahwa otak manusia mengalami perkembangan yang pesat pada masa usia dini, yakni mencapai 80%. Secara rinci, para ahli ini menyatakan bahwa ketika dilahirkan ke dunia, seorang anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, sampai usia 8 tahun mencapai 80%, dan selebihnya

berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa, 2012: 2).

Hasil penelitian ini berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya memberi stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut menjadi penting karena ada anak mendapatkan banyak stimulasi dari lingkungannya maka kecerdasan anak akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika sedikit stimulasi kognitif yang didapat anak pada usia ini, maka semakin minim kecerdasan yang terbentuk. Para ahli neurosains menyatakan bahwa anak terlahir dengan membawa 100–200 miliar sel neuron di otaknya dan setiap sel dapat membuat

hubungan dengan 20.000 sel saraf otak lainnya; atau dengan kata lain dapat membentuk kombinasi 100 miliar kali 20.000. Namun sel-sel tersebut masih berupa potensi untuk dikembangkan. Setiap stimulasi (pembelajaran) yang didapat anak dari lingkungannya diserap pancaindera. Pancaindera, seperti saraf-saraf pendengaran, penglihatan, perasa, pambaudan pengecap, membawa informasi yang didapat dari rangsangan ke *cortex* (pusat berpikir di otak), maka terjadilah hubungan sinergis antarneuron dengan neuron lain menjadi serabut-serabut yang membentuk kecerdasan. Semakin banyak serabut yang terbentuk, semakin cerdaslah anak (Suyadi, 2010: 33).

Pada tataran ini, muncul pertanyaan: siapa yang paling berperan memberikan stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak? Tentu ayah, ibu dan guru anak usia dini. Lanjutan pertanyaan ini adalah bagaimana cara menstimulasi perkembangan kognitif (kecerdasan) anak usia dini? Untuk memberikan stimulasi yang tepat dalam konteks pendidikan AUD, seorang guru perlu memahami kemampuan kognitif seorang anak sesuai usianya. Dari titik itulah seorang guru mengembangkan rangsangan yang tepat, dalam arti dapat diterima oleh anak.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa (beberapa) karakteristik dasar anak usia dini (3-6) tahun adalah *rasa ingin tahu yang tinggi dan kritis bertanya*. Menurut penulis, dua karakteristik dasar ini menjadi titik tolak untuk mencari strategi stimulasi pengembangan kognitif anak usia dini. Alasan inilah yang mendorong penulis meracik tulisan ini dengan judul: Bertanya: Salah Satu Strategi Pengembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini. Alasan lain pemilihan judul ini adalah fakta yang menunjukkan rendahnya kemampuan bertanya para guru dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Nalole (2010) dan penelitian Hasibuan dan Moedjiono (2006). Penelitian Nalole (2010) membuktikan bahwa sebagian guru belum mampu memformulasikan pertanyaan yang tepat kepada siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Hasibuan dan Moedjiono (2006) menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif dalam kegiatan pembelajaran (dalam Mansur, 2015: 3). Padahal keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran.

Dalam tulisan ini, keterampilan bertanya yang dimaksudkan lebih menitikberatkan pada kemampuan guru untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Secara spesifik, tulisan ini menyoroti kemampuan guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang perkembangan kognitif dan bahasa anak usia 4–6 tahun. Kekurangan yang dijumpai dalam tulisan ini adalah tidak membedah secara khusus bentuk aplikasi pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran.

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Pengertian Perkembangan Kognitif

Kamus Umum Bahasa Indonesia (2000:579) mengartikan kognisi dengan proses atau kegiatan memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan melalui pengalaman/penafsiran sendiri terhadap lingkungan. Selanjutnya, Kamus Lengkap Psikologi (2006:90) memaknai kognisi sebagai suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Kognisi dipertentangkan dengan konasi dan afeksi. Pengertian menurut kamus di atas menekankan kognisi sebagai suatu proses pengenalan individu untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu.

Dalam praksis, kognisi (kognitif) seringkali disandingkan dengan istilah 'intelekt'. Secara leksikal intelekt diartikan dengan kemampuan atau proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berpikir (KBBI, 2000:437). Selanjutnya, Chaplin (Asrori, 2009:47-48) mengartikan intelekt sebagai: (1) proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan; (2) kemampuan mental atau inteligensi. Selain itu, Shalahudin (Asrori, 2009: 48) memaknai intelekt dengan akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir. Jika intelekt dimaknai seperti di atas maka terdapat kesamaan dengan pengertian kognisi. Jadi kognisi merupakan proses memperoleh pengetahuan dengan menggunakan daya akal budi antara lain berupa mengingat, berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan. Pada konteks ini, lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu baik yang bersifat eksternal maupun internal yang memberikan

stimulus bagi individu untuk menggunakan daya kognitifnya guna memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya, perkembangan dimaknai sebagai perubahan baik yang bersifat kuantitatif seperti penambahan berat dan tinggi badan maupun yang bersifat kualitatif seperti penambahan pengetahuan dan perbendaharaan kata. Jika perkembangan dimaknai demikian, maka perkembangan kognitif diartikan sebagai perubahan kualitatif di mana terjadi penambahan pengetahuan dalam diri seseorang. Contoh, seorang anak awalnya belum dapat menghitung jari-jari tangannya, namun ketika diberi stimulasi (dibelajarkan oleh gurunya) anak itu kemudian memiliki kemampuan untuk menghitung jari-jarinya. Selanjutnya, kemampuan menghitung jari-jari tangannya bertambah sehingga dapat menghitung benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Perubahan kemampuan anak seperti inilah sebagai salah satu bentuk perkembangan kognitif. Jadi secara operasional, perkembangan kognitif menunjuk pada perkembangan cara anak berpikir.

Proses Kognitif

Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab dalam bagian ini adalah bagaimana anak (individu) memahami dunianya atau bagaimana anak memperoleh pengetahuannya? Psikolog Swiss, Jean Piaget (1896–1980) yakin bahwa semua anak (normal) dilahirkan dengan kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki kemauan bawaan untuk memahami lingkungannya (Slavin, 2011: 42). Potensi bawaan inilah yang mendorong setiap anak merasa ‘tidak betah’ dengan menarik diri dari interaksinya dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Piaget (Santrock, 2010:46) menyatakan bahwa dalam upaya memahami dunianya, anak menggunakan *schema/schemata* (kerangka kognitif atau kerangka referensi). *Schema* adalah konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengoordinasikan dan menginterpretasikan informasi. *Skema* dapat merentang dari yang bersifat sederhana seperti skema sebuah mainan layang-layang sampai yang bersifat kompleks seperti skema tentang apa yang membentuk alam semesta.

Menurut Piaget (Santrock, 2010:46), cara anak menggunakan dan mengadaptasikan skema yang dimilikinya ketika menjumpai suatu objek/peristiwa terdiri atas dua proses, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses memahami objek atau

peristiwa baru berdasarkan skema yang telah ada. Pada situasi ini, anak menggunakan skema yang telah dimilikinya untuk mempelajari benda yang belum dikenalnya. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan skema yang ada dengan informasi baru (Slavin, 2011:43; Santrock, 2010:46). Proses adaptasi *schema* itu terjadi karena skema lama (yang dimiliki sebelumnya) tidak berhasil dalam memahami atau memecahkan suatu masalah baru.

Dalam kehidupan anak ada begitu banyak soal atau masalah yang harus dipecahkannya agar ia mampu memahaminya atau memperoleh pengetahuan berkenaan dengan soal/masalah tersebut. Pada konteks ini, Piaget (Santrock, 2010: 46-47) memperkenalkan suatu konsep lain, yakni organisasi. Organisasi merupakan usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam *system* fungsi kognitif. Oleh sebab itu, perkembangan selalu *in se* mengandung perbaikan yang bersifat kontinyu akan organisasi pengalaman. Melalui perbaikan yang bersifat terus menerus itulah diperoleh pengetahuan yang fasih akan suatu hal.

Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif berkembang seiring dengan penambahan usia dan pengalaman seseorang. Perkembangan kognitif terjadi melalui beberapa tahap. Sebelum menguraikan tahap-tahap perkembangan kognitif, ada suatu pertanyaan yang harus dijawab, yakni bagaimana kemampuan kognitif anak bergerak atau beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya dan apa yang memungkinkan peralihan tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Piaget (Santrock, 2010: 47) menyatakan bahwa peralihan kemampuan kognitif anak dari satu tahap ke tahap berikutnya terjadi pada saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam usahanya memahami dunia (obyek/peristiwa). Kemampuan kognitif anak beralih dari tahap yang satu ke tahap berikutnya terjadi melalui penyelesaian konflik kognitif di mana anak mampu menemukan jawaban atas kebingungannya dalam memahami suatu obyek/peristiwa. Penyelesaian konflik kognitif itulah yang menciptakan ekuilibriasi di mana pengetahuan atau pemahaman anak akan suatu obyek atau peristiwa semakin meningkat (misal, dari pemahaman bahwa tinggi sama dengan banyak menuju konsep tinggi tidak sama dengan banyak). Menurut Piaget, ekuilibriasi merupakan kekuatan pendorong di balik perkembangan intelektual. Asumsi Piaget adalah semua

organisme memiliki tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis (seimbang) dengan lingkungannya (Hergenhahn & Olson, 2009:316). Contoh, anak diberi satu gelas kosong dan meminta ia mengisinya dengan air sampai penuh. Anak itu mengamati bahwa air itu tinggi setinggi gelas tersebut. Kemudian, anak itu diberi piring kosong dan diminta untuk menuangkan air yang terisi pada suatu gelas lain yang ukuran gelas dan airnya sama seperti gelas dan air sebelumnya ke dalam piring tersebut. Kepada anak tersebut ditanya mana air yang lebih banyak, apakah yang terdapat dalam gelas atau dalam piring? Anak yang berpikir konkret tentu mengatakan yang terdapat dalam gelas. Baginya, konsep banyaknya air sama dengan konsep tinggi. Namun, ia mengalami kebingungan ketika ditanya, dari mana air yang terdapat dalam piring ini? Ia tentu menjawab dari gelas ini. Jika demikian, mengapa kamu katakan air yang ada digelas lebih banyak dari pada yang ada dalam piring ini? Apakah ada air baru yang ditambahkan? Tidak. Dalam kondisi seperti inilah anak mengalami disequilibrium (konflik kognitif) atas kenyataan tersebut. Anak kemudian menyelesaikan konflik kognitif tersebut dengan mengembangkan konsep baru, yakni jumlah (banyaknya) air tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya wadah yang menyimpannya tetapi oleh volumenya.

Dengan merujuk pada konsep ekuilibrasi, Piaget (Sanrock, 2010:47-48; Asrori, 2009:49-50; Hergenhahn & Olson, 2009: 318-320) menetapkan empat tahap perkembangan kognitif, yakni tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Pertama, tahap sensorimotor (dari lahir sampai usia sekitar 2 tahun). Pada tahap ini, anak (bayi) menyusun pengenalannya akan dunia dengan mengoordinasikan pengalaman inderawi (*sensory*) seperti melihat dan mendengar, dan dengan gerakan fisik-motor (otot) seperti menyentuh dan memegang. Pada tahap ini, proses adaptasi bayi terhadap dunia lebih menggunakan pola refleksif. Pencapaian kognitif yang menonjol pada usia ini adalah *object performance*, yakni pemahaman bahwa objek dan kejadian terus ada bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar, atau disentuh. Pencapaian kognitif yang lain adalah realisasi bertahap bahwa ada perbedaan atau batas antara dirinya dengan lingkungan sekitar.

Kedua, tahap praoperasional (sekitar 2-7 tahun) yang dibagi lagi atas dua: tahap pemikiran prakonseptual (sekitar 2-4 tahun) dan tahap

pemikiran intuitif (sekitar 4-7 tahun). Pada tahap pemikiran prakonseptual, anak mulai membentuk konsep sederhana. Anak mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, meskipun seringkali salah. Cara berpikir mereka masih bersifat transduktif: "Kerbau adalah hewan besar yang mempunyai empat kaki. Hewan itu besar dan mempunyai empat kaki; karenanya, hewan itu adalah kerbau". Selanjutnya, pada tahap pemikiran intuitif, anak memecahkan masalah secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika. Ciri menonjol dari pemikiran anak pada tahap ini adalah kegagalannya mengembangkan konservasi (yakni kemampuan untuk menyadari bahwa jumlah, panjang, substansi, atau luas akan tetap sama meski mungkin hal-hal seperti itu direpresentasikan kepada anak dalam bentuk yang berbeda. Konservasi ini muncul sebagai akumulasi pengalaman anak dengan lingkungan.

Ketiga, tahap operasional konkret (sekitar 7-11/12 tahun). Pada tahap ini anak berpikir secara operasional konkret dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret. Kemampuan klasifikasi sudah ada tetapi belum bias memahami masalah abstrak. Operasi konkret membuat anak dapat mengoordinasikan beberapa karakteristik.

Keempat, tahap operasional formal (sekitar usia lebih dari 11/12 tahun). Pada tahap ini anak sudah memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkan secara lebih abstrak dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan masalah verbal. Misal, anak mampu memikirkan bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga mempunyai kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, remaja mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kemampuan Kognitif

Ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif, yakni faktor hereditas dan lingkungan (Asrori, 2009:55). Sejak dalam kandungan, anak memiliki potensi yang menentukan kemampuan kognitifnya. Anak memiliki daya kognitif yang dapat berkembang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan,

apakah akan memiliki kemampuan berpikir normal, di atas normal, atau di bawah normal. Setiap kemungkinan ini berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak.

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam memengaruhi perkembangan kognitif anak, yakni keluarga dan sekolah. Intervensi keluarga atau orang tua adalah memberikan informasi dan pengalaman kepada anak dalam berbagai yang merupakan instrumen bagi anak untuk berpikir. Sementara intervensi sekolah antara lain menciptakan interaksi yang baik dan memberikan stimulasi-stimulasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dalam segala aspeknya. Pemberian stimulasi tertentu memungkinkan terjadinya perkembangan kognitif anak.

Karakteristik Perkembangan dan Capaian Kemampuan Kognitif AUD

Merujuk pada tahap-tahap perkembangan kognitif yang dinyatakan Piaget, khusus untuk anak usia dini, perkembangan kognitif mereka berada pada dua tahap pertama yakni sensorimotor dan praoperasional. Secara umum, tahap sensorimotor memiliki beberapa karakteristik dasar, yakni: (a) semua tindakannya masih bersifat naluriah, (b) aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera, (c) individu baru mampu melihat dan merasakan pengalaman tetapi belum mampu mengategorikan pengalaman itu, (d) individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skemata sensorimotorisnya, (e) individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan dari lingkungannya, (f) anak mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda itu, (g) anak mulai mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orang lain, (h) individu mampu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana, (i) mampu memecahkan masalah sederhana (Asori, 2009:52–53).

Capaian pembelajaran kognitif anak usia 0–2 tahun adalah: pertama, usia 0–1 tahun mencakup: (a) mengenal benda dan (b) mengenal bentuk. Kedua, usia 1–2 tahun, mencakup: (a) mengenal warna, (b) mengenal rasa (manis, pahit, asam), (c) mengenal bilangan 1 dan 2 (Suyadi, 2010:95).

Karakteristik dasar kemampuan kognitif pada tahap praoperasional mencakup: (a) anak mulai mampu mengombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi, (b) mampu mengemukakan

alasan-alasan dalam menyampaikan ide, (c) mampu mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret meskipun logika hubungan sebab akibat masih belum tepat, dan (d) cara berpikir anak bersifat egosentris yang tampak dalam berbahasa egosentris dan dorongan ingin tahu yang tinggi (Asrori, 2009: 53).

Capaian perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional adalah: pertama, usia 2–3 tahun mencakup: (a) mampu mengelompokkan benda yang berbentuk sama, (b) mampu membedakan bentuk, (c) mampu membedakan rasa dan warna, (d) mengenal bilangan sampai hitungan 5. Kedua, usia 3–4 tahun mencakup: (a) mampu membedakan bentuk dan ukuran: besar-kecil, panjang-pendek, sedikit-banyak, (b) mampu mengurutkan angka 1–10, (c) mampu membedakan warna lebih banyak: merah-hijau, hitam-putih, biru-ungu, dan lain-lain. Ketiga, usia 4–5 tahun mencakup: (a) menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu, (b) suka membongkar mainannya sendiri untuk sekadar dilihat apa yang ada di dalamnya dan kemudian dirangkai lagi, (c) suka mengurut-urutan sesuatu, dari yang paling kecil, agak besar, hingga paling besar atau sebaliknya. Keempat, usia 5–6 tahun mencakup: (a) mampu mengurutkan bilangan 1 hingga minimal 50, (b) senang dengan permainan otak-atik bilangan, (c) dengan mudah meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya (Suyadi, 2010: 95–96).

Permendiknas RI No. 50 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan capaian pembelajaran kognitif sebagai berikut: pertama, usia 3–4 tahun mencakup: (a) mampu menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dan sebagainya, (2) mampu menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai), (c) memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang, perbedaan antara kucing dan ayam, (d) mampu menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil – paling besar), (e) mulai mengikuti pola tepuk tangan, dan (f) mengenal konsep banyak dan sedikit. Kedua, usia 4–5 tahun, capaian pembelajaran kognitif mencakup: (a) mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis), (b) mampu menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil), (c) mengenal gejala sebab akibat yang terkait dengan dirinya, (d) mengenal

konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb), (e) mampu mengkreasi sesuatu sesuai dengan idenya sendiri, (f) mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran, (g) mampu mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi, (h) mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC, (i) mampu mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna, (j) mengenal konsep banyak dan sedikit, (k) mampu membilang banyak benda satu sampai sepuluh, (l) mengenal konsep bilangan, (m) mengenal lambang bilangan, dan (n) mengenal lambang huruf. Ketiga, usia 5–6 tahun mencakup: (a) mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, (b) menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), (c) mampu menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, (d) mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, (e) menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ayo kita bermain pura-pura seperti burung), (f) mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, (g) mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari” “kurang dari” dan “paling/ter”, (h) mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), (i) mampu mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis, atau berpasangan yang lebih dari 2 variasi, (j) mengenal pola ABCD-ABCD, (k) mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, (l) mampu menyebutkan lambang bilangan 1–10, (m) mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, dan (n) mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum karakteristik dan capaian pembelajaran anak usia dini untuk tahap praoperasional mencakup: (a) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang sangat nampak pada perilaku suka bertanya, (b) anak kritis bertanya, (c) daya serap anak tinggi terhadap suatu objek/peristiwa, dan (d) mulai mampu menggunakan simbol.

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Pengertian Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah alat dan bentuk komunikasi. Dikatakan sebagai alat sebab bahasa mampu

menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa sebagai bentuk komunikasi sebab penyampaian pesan dalam interaksi komunikatif dapat berupa lisan atau tertulis yang didasarkan pada sistem simbol (Sanrock, 2010:67). Perkembangan kemampuan bahasa diartikan sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya (Asrori, 2009:141). Jika pada usia 2 tahun anak hanya menguasai atau mampu mengucapkan beberapa kata saja maka pada usia 3 atau 4 tahun, anak sudah mampu menguasai/mengucapkan lebih banyak kata dibandingkan sebelumnya. Penambahan kemampuan menguasai atau mengucapkan kata seperti itulah sebagai salah satu contoh perkembangan kemampuan berbahasa.

Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Berk (1989) sebagaimana dikutip oleh Asrori (2009:142) membagi perkembangan kemampuan berbahasa ke dalam empat komponen, yakni fonologi, semantik, tata bahasa, dan pragmatik. Keempat komponen ini merupakan aturan berbahasa (Sanrock, 2010: 68). Fonologi (*phonology*) berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa. Semantik (*semantics*) merujuk pada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Tata bahasa (*grammar*) berkenaan dengan penguasaan kosa kata yang dimodifikasi ke dalam cara-cara bermakna. Pengetahuan tentang tata bahasa meliputi dua aspek utama, yakni sintak (*syntax*) dan morfologi (*morphology*). Sintak adalah kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dapat dipahami. Morfologi adalah aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah, tenses, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna lain dalam bahasa. Pragmatik berkaitan dengan sisi komunikatif dari bahasa, yakni bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu maka tahap perkembangan bahasa mencakup (Asrori, 2009: 143-144):*pertama*, tahap praliguistik atau meraban (sekitar usia 4-12 bulan). Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi

komunikatif. Bunyi ujaran bagi anak usia ini merupakan reaksi (kontak verbal) terhadap orang lain yang ada di sekitarnya.

Kedua, tahap kalimat satu kata atau holofrastik (sekitar usia 12–20 bulan). Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak usia ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh. Di dalam ucapan satu kata itu terkandung aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau/tidaknya terhadap sesuatu.

Ketiga, tahap kalimat dua kata (sekitar usia 20–24 bulan). Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat.

Keempat, tahap pengembangan tata bahasa awal (sekitar usia 2–5 tahun). Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa. Panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak.

Kelima, tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (sekitar usia 5–10 tahun). Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu menggabungkan kalimat-kalimat sederhana.

Keenam, tahap kompetensi lengkap (sekitar usia 11 tahun – dewasa). Pada akhir masa kanak-kanak, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Secara umum, ada dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seseorang, yakni faktor biologis dan lingkungan. Santrock (2010:69) mencatat beberapa bukti hasil penelitian para ahli berkaitan dengan faktor biologis, yakni: (1) manusia cenderung mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu (Noam Chomsky, 1957); (2) anak-anak di seluruh dunia mencapai titik penting dalam berbahasa pada saat yang hampir bersamaan dalam perkembangan mereka, dan dengan urutan yang hampir sama meskipun ada banyak variasi. Variasi kemampuan berbahasa dapat terjadi melalui pengaruh lingkungan. Stimulasi dari lingkungan memungkinkan anak dapat berkembang dalam kemampuan berbahasanya.

Secara rinci, ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa, yakni:

Pertama, kemampuan kognitif. Tinggi rendahnya kemampuan kognitif individu akan memengaruhi cepat lambatnya perkembangan berbahasa individu tersebut. Ada korelasi yang signifikan antara kemampuan berpikir dengan kemampuan berbahasa seseorang (Asrori, 2009:147).

Kedua, pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga yang bersifat multiarah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa anggota keluarganya jika dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan pola komunikasi searah atau interaksi yang otoriter.

Ketiga, jumlah anak atau anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan lebih mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa anak karena di dalamnya akan terjadi komunikasi yang bervariasi daripada keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak anggota keluarga lain selain keluarga inti.

Keempat, posisi urutan kelahiran. Anak yang berada pada urutan tengah dalam posisi kelahirannya akan lebih cepat perkembangan kemampuan berbahasanya karena arah komunikasinya dapat berlangsung kepada kakak dan adiknya, jika dibandingkan dengan anak sulung dan bungsu.

Kelima, kedwibahasaan (*bilingualism*). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih cepat perkembangan kemampuan berbahasanya jika dibandingkan dengan anak yang hanya menggunakan satu bahasa dalam keluarganya.

KETERAMPILAN BERTANYA

Pengertian Bertanya

Kata ‘bertanya’ memiliki akar kata ‘tanya’. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1141) mengartikan ‘tanya’ dengan ‘permintaan keterangan atau penjelasan’. Kamus yang sama mendefinisikan ‘bertanya’ dengan ‘meminta keterangan atau penjelasan supaya diberitahu’. Kata bendanya adalah ‘pertanyaan’ yang berarti ‘permintaan keterangan, sesuatu yang ditanyakan, soal’. Berdasarkan arti kata tersebut, dalam konteks pembelajaran, bertanya berarti kegiatan meminta penjelasan dari guru kepada siswa atau sebaliknya dan antar siswa.

Bertanya mengandaikan adanya hal, soal, informasi, peristiwa yang ingin diketahui. Ketika hal,

soal, informasi, peristiwa tersebut ingin diketahui atau dipahami maka seseorang bertanya. Harapannya adalah mendapatkan jawaban yang gamblang dan dimengerti. Jawaban seperti itulah yang dapat memberikan kepuasan terhadap rasa ingin tahu seseorang.

Jenis-jenis Pertanyaan

Ada banyak jenis pertanyaan. Berdasarkan maksudnya, pertanyaan dibedakan menjadi: pertama, pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang mengharapkan agar seseorang mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contoh: “*Dapatkah kamu menunjukkan pada teman-temanmu bagaimana sikap berdoa yang baik?*” Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang perlu dijawab “ya” atau “tidak”, akan tetapi pertanyaan yang menuntut tindakan seseorang (Sanjaya, 2006:158).

Kedua, pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal itu diucapkan karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada peserta didik. Contoh: “*Mengapa membaca buku itu penting bagi kita? Karena dengan membaca buku kita dapat memperoleh banyak pengetahuan*”. Tujuan pertanyaan retorik yaitu agar proses komunikasi dengan siswa lebih bersemangat, lebih bermakna dan diutamakan komunikasi berupa pertanyaan (Sanjaya, 2006:158).

Ketiga, pertanyaan mengarahkan/menuntut (*prompting question*), yakni pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya agar siswa dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya (Marno dan Idris, 2009:117). Contoh:

Guru : *Mengapa darah manusia berwarna merah?*

Siswa : *Karena mengandung sel darah merah*

Guru : *Apa yang menyebabkan sel darah itu berwarna merah?*

Siswa : *(diam tidak menjawab)*

Guru : *Ya, karena sel darah itu mengandung Hemoglobin.*

Jadi dengan demikian, mengapa darah itu berwarna merah?

Keempat, pertanyaan menggali (*probing question*), yakni pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar dapat menambah

kualitas dan kuantitas jawaban (Sanjaya, 2006: 159). Jenis pertanyaan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Contoh:

Guru : *Mengapa setiap manusia memerlukan makan?*

Siswa : *Karena manusia membutuhkan energi*

Guru : *Lalu, apa hubungannya antara makanan dengan energi?*

Berdasarkan Taksonomi Bloom, pertanyaan dapat dibedakan atas: *pertama*, pertanyaan pengetahuan (*precall question atau ledge question*), yakni pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik (Marno dan Idris, 2009:118). Kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan pengetahuan ini adalah apa, dimana, kapan, siapa. Contoh: “Ada berapa hari dalam seminggu?” Jawaban untuk pertanyaan di atas sangat sederhana. Berdasarkan kesederhanaan jawaban dan dilihat dari tingkat kesulitannya, maka pertanyaan tersebut tergolong pada pertanyaan tingkat rendah.

Kedua, pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), yang menuntut jawaban dengan mengorganisasikan informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri. Kata-kata yang sering digunakan untuk menyusun pemahaman adalah: “Jelaskan, uraikan, bandingkan” (Marno dan Idris, 2009:119).

Ketiga, pertanyaan penerapan (*aplication question*), yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Sanjaya, 2006:160). Pertanyaan ini menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kejadian yang sesungguhnya. Contoh: “Andi datang terlambat. Ketika ia tiba di kampus, guru hampir selesai memberikan kuliah. Apa yang harus dilakukan Andi?”

Keempat, pertanyaan analisis (*analisis question*), yakni pertanyaan yang menghendaki siswa dapat menguraikan suatu konsep tertentu. Jenis pertanyaan ini menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara: (1) mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan, (2) mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.

Kelima, pertanyaan sintesis (*synthesis question*), yang meminta siswa untuk dapat menyelesaikan suatu masalah sedetail mungkin. Pertanyaan sintesis menuntut siswa untuk: (1) membuat ramalan/prediksi. Contoh, “Apa yang terjadi bila belanja per hari penduduk Indonesia dibatasi oleh negara?”. (2) Memecahkan masalah berdasarkan imajinasi. Contoh: “Bayangkan Anda seolah-olah hidup di zaman yang perkembangan Ipteknya sangat pesat. Sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh jasa mesin. Apa yang Anda lakukan supaya bias memperoleh pekerjaan?” (Djamarah, 2005:111).

Keenam, pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), yakni pertanyaan yang meminta siswa menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu atau masalah yang ada (Djamarah, 2005:113). Contoh: “Bagaimana pendapatmu tentang proses perkuliahan di Program Studi PG-PAUD?”

Berdasarkan luas sempitnya, pertanyaan dapat dibedakan atas:

Pertama, pertanyaan sempit (*narrow question*), yakni pertanyaan yang membutuhkan jawaban tertutup. Pertanyaan sempit terdiri atas: (1) pertanyaan sempit informasi langsung, yakni pertanyaan yang menuntut siswa untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada, (2) Pertanyaan sempit memusat, yaitu pertanyaan yang menuntut siswa mengembangkan ide atau jawabannya. Pertanyaan ini bermanfaat apabila guru menghendaki siswa membedakan, mengorganisasikan, dan menjelaskan masalah yang ditampilkan (Marno dan Idirs, 2009: 121). Contoh: “*Bagaimana membuktikan bahwa salah satu sifat air adalah menguap?*”

Kedua, pertanyaan luas (*broad question*). Ciri pertanyaan ini adalah jawabannya yang mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik sehingga masih bersifat terbuka. Pertanyaan luas terdiri atas dua, yaitu: (1) pertanyaan luas terbuka (*open question*), yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing. Contoh: “*Bagaiman cara menanggulangi tindakan amoral di kampus ini?*” (2) Pertanyaan luas menilai (*valuing question*), yang meminta siswa untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki siswa untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap, dan tukar menukar pendapat/perasaan terhadap suatu isu yang ditampilkan (Marno dan Idirs, 2009:122). Contoh:

“*Mengapa kamu mengatakan belajar di pagi hari lebih efektif jika dibandingkan dengan belajar tengah malam?*”

Bertanya sebagai Keterampilan

Bertanya merupakan suatu kemampuan sebab mencirikan kualitas berpikir si penanya. Kualitas pertanyaan mencirikan kualitas berpikirnya. Suatu pertanyaan berkualitas hanya dapat keluar dari cara berpikir yang berkualitas pula. Jika dipahami demikian maka bertanya dapat dikategorikan sebagai suatu keterampilan.

Keterampilan bertanya dapat dipahami sebagai kecakapan untuk mencari tahu ‘sesuatu’ yang masih tersembunyi (belum dipahami). Dikategorikan sebagai keterampilan sebab dalam aktivitas bertanya, si penanya berpikir dan merumuskan pertanyaan secara baik agar apa yang belum diketahuinya dapat tersingkap dengan gamblang. Dalam konteks pembelajaran, mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya”.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Dari delapan keterampilan dasar mengajar tersebut, keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang dominan dan strategis sebab interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar menggunakan pertanyaan serta mendukung keterampilan dasar yang lain. Penggunaan keterampilan ini dengan efektif dapat mengaktifkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pengajuan pertanyaan yang efektif oleh guru mengarahkan siswa untuk memahami isi pelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, merangsang imajinasi, memotivasi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, mengarahkan perhatian siswa, menjaga agar siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri serta meningkatkan partisipasi siswa (Ralph, 1999; Hussin, 2006).

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN BERBAHASA AUD MELALUI PERTANYAAN

Jenjang Pertanyaan bagi Anak Usia 4–6 Tahun

Jenjang pertanyaan yang dapat diberikan kepada anak usia 4–6 tahun disesuaikan dengan tingkat

perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa mereka. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang kemampuan kognitif dan bahasa anak usia 4–6 tahun. Dari uraian tentang perkembangan kognitif tersebut diperoleh suatu pemahaman bahwa kemampuan berpikir anak berada pada tiga level pertama dalam taksonomi Bloom, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Ketiga level tersebut berkaitan dengan pengalaman (hal-hal) yang bersifat konkret. Berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa, anak usia 4–6 tahun sudah mampu mengembangkan struktur bahasa yang lebih kompleks serta mampu mengembagkan kalimat-kalimat sederhana.

Bertolak dari perkembangan kognitif dan bahasa anak usia 4–6 tahun jenjang pertanyaan yang tepat bagi mereka adalah: *pertama*, pertanyaan yang menuntut kemampuan hafalan. Pertanyaan ini menuntut siswa untuk mengingat kembali apa yang pernah dilihat atau dibelajarkan sebelumnya (pengalaman). Contoh: “Anak-anak, tugas apa yang diberikan oleh ibu guru kemarin?”

Kedua, pertanyaan yang menuntut pemahaman, yakni kemampuan untuk mengerti sesuatu. Pertanyaan jenis ini dapat diketahui dengan mudah dari siswa dengan cara meminta mereka untuk menyebutkan contoh lain dari yang telah dicontohkan (Sudjana, 2011:24). Contoh, “Anak-anak, air digunakan untuk minum, masak; selain itu digunakan untuk apa?” Pertanyaan seperti ini didasarkan pada kemampuan kognitif anak, yakni mampu memahami benda berdasarkan fungsinya.

Ketiga, pertanyaan aplikatif. Pertanyaan jenis ini aplikasi pengetahuan yang sudah dimiliki terhadap situasi baru (Sudjana, 2011:25). Dalam konteks pembelajaran untuk anak usia 4–6 tahun, pengetahuan yang dimiliki tentu saja sebagian besar berkaitan dengan situasi konkret. Pada tataran ini, pertanyaan aplikatif merujuk pada aplikasi pengetahuan yang konkret ke dalam situasi baru yang bersifat kongkret pula. Contoh, “Anak-anak, cara apa yang dapat dipakai supaya air bisa menguap?” Untuk dapat pertanyaan ini, anak harus mempunyai pemahaman bahwa salah satu sifat air (benda cair) adalah menguap bila dipanaskan. Pada tataran ini, pemahaman akan prinsip-prinsip tertentu dapat berlanjut pada penerapannya dalam konteks yang baru.

Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa melalui Pertanyaan

Bertanya (pertanyaan) merupakan stimulasi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Johnson (2011:192) menyatakan bahwa dengan menjawab pertanyaan para siswa dilibatkan dalam kegiatan mental untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Ketika seseorang mendapat pertanyaan terlebih yang menuntut jawaban maka pada saat itu ia dituntut untuk berpikir. Proses berpikir tersebut mencakup: *pertama*, memahami pesan yang terkandung dalam pertanyaan. Aktivitas akal budi yang dilakukan pada tahap ini adalah berusaha mengerti kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut. Contoh: “Kapan engkau menyelesaikan tugas ini?” Kata tanya ‘kapan’ tentu saja berkaitan dengan waktu, ‘engkau’ menunjuk pada ‘saya’ sebagai subyek tujuan pertanyaan, ‘menyelesaikan tugas ini’ berkaitan dengan pekerjaan tertentu yang dilakukan”. Jika pemahaman yang dibangun atas pertanyaan tersebut salah maka ia pasti menjawab pertanyaan tersebut dengan salah pula.

Kedua, mengaitkan pesan pertanyaan dengan pengetahuan/pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Ketika seseorang telah memahami pesan pertanyaan dengan baik, aktivitas akal budi selanjutnya adalah mengaitkan pesan tersebut dengan pengetahuan/pengalamannya. Dari contoh di atas (Kapan engkau menyelesaikan tugas ini?), seseorang memikirkan tentang waktu di mana ia menyelesaikan tugas tersebut.

Ketiga, memikirkan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Pada tahap ini, seseorang memikirkan jawaban yang sesuai atas pertanyaan tersebut dengan pengetahuan/pengalamannya. Dari contoh di atas, “Kapan engkau menyelesaikan tugas ini?”, maka jawaban yang sesuai adalah berkaitan dengan waktu, misalnya kemarin pukul 09.00.

Selain menstimulasi kemampuan kognitif, bertanya (pertanyaan) juga dapat menstimulasi perkembangan bahasa, sebab berpikir dan berbahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang dapatberpikir karena ada bahasa (kata/kalimat) sebagai alat berpikir. Dalam pertanyaan terutama yang menuntut jawaban, akal budi seseorang bekerja. Bagi subjek yang dikenai pertanyaan tentu saja berpikir untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada tataran inilah bertanya (pertanyaan) dapat menstimulasi perkembangan bahasa seseorang (anak usia 4–6 tahun).

Dari pertanyaan di atas misalnya, “Kapan engkau menyelesaikan tugas ini?”, seseorang merumuskan jawaban yang sesuai antara pesan pertanyaan dengan pengetahuan/pengalamannya. Jika ia memahami pesan pertanyaan tersebut dengan baik, namun ‘ketiadaan’ (tidak menguasai) kata-kata untuk memberikan jawaban yang sesuai maka tentu saja kemungkinan yang akan muncul adalah ia tidak memberikan jawaban apa-apa atau menjawab pertanyaan tersebut secara salah.

Seseorang yang sering dikenai pertanyaan akan mendorongnya untuk sering berpikir dan merumuskan hasil pemikirannya tersebut melalui bahasa (kata/kalimat) yang ia ucapkan. Atas dasar inilah maka keseringan bertanya dapat menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa seseorang terutama anak-anak. Namun perlu diperhatikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan bahasa mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bertanya (pertanyaan) mempunyai fungsi penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa terutama bagi anak usia dini (4–6 tahun). Jika hal ini disadari maka implikasinya bagi para guru PAUD adalah membekali diri dengan kemampuan/keterampilan bertanya. Dalam pembelajaran di PAUD sangat diharapkan agar guru terlebih dahulu menyiapkan sejumlah rumusan pertanyaan yang disusun dengan mempertimbangkan materi yang dipelajari, kemampuan kognitif dan bahasa anak, dan tujuan pertanyaan. Tujuan pertanyaan berkaitan dengan sasaran pertanyaan, misalnya pengetahuan (hafalan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (taksonomi Bloom). Pertanyaan yang tidak didasarkan pada tiga pertimbangan di atas dapat membuat proses pembelajaran tidak efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asrori, M.H. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johnson, Elaine, B. 2011. *Contextual Teaching and Learning: What It is and Why it's Here to Stay*. Diterj. oleh Ibnu Setiawan. Cet. ke-2. Bandung: Kaifa.
- Hasibuan, dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahn, B.R., & M.H. Olson. 2009. *Teori Belajar*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. 2009. Ed. ke-7. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterj. oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mansur. HR. “Teknik Bertanya dalam Pembelajaran”. Artikel. *E-Buletin*, Edisi Mei, 2015.
- Marno dan Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: As-Ruzz Media.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemendiknas RI No. 50. Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John, W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Ed. ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.S. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jilid I. Ed. ke-9. Terjemahan oleh Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks.
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.